

Ekplorasi Gerak dan Ekspresi Tari Bedhaya Kalang di Sanggar Nyi Pandansari Kabupaten Kendal

Septina Dwi Widyaningrum^{1*}, Eny Kusumastuti²

¹⁻²Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: septinadwi19@students.unnes.ac.id

Abstract. *This study aims to dissect in more depth the process of movement exploration and the embodiment of expression in the Bedhaya Kalang dance, an innovative dance work at the Nyi Pandansari Studio, Kendal Regency. This dance is an artistic representation of the Mendhak Kalang Obong ritual of the Kalang tribe. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the choreographer, and performance documentation. The results show that the movement exploration in the Bedhaya Kalang dance is the result of a hybridization between the basic movements of Surakarta-style classical female dance with elements of masculinity derived from pencak silat movements and stylized buffalo movements. The exploration process is carried out through intensive body conditioning stages and repetitive exercises to achieve large, strong, and fast yet graceful movement qualities. Expressively, this dance successfully displays the duality of character, namely the gentleness of a woman and the steadfastness of the Kalang tribe. The whip property becomes the main instrument in exploring the dexterity of the dancers' movements and expressions. This study concludes that the exploration of movement in Bedhaya Kalang is not merely an aesthetic innovation, but rather an attempt to articulate the cultural identity of the Kalang tribe which is manifested through the dancer's bodily expression.*

Keywords: *Bedhaya Kalang; Dance Expression; Kalang Tribe; Movement Exploration; Nyi Pandansari Studio.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk membedah lebih dalam mengenai proses eksplorasi gerak dan perwujudan ekspresi dalam tari Bedhaya Kalang, sebuah karya tari inovatif di Sanggar Nyi Pandansari, Kabupaten Kendal. Tari ini merupakan representasi artistik dari ritual Mendhak Kalang Obong dari suku Kalang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan koreografer, serta dokumentasi pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksplorasi gerak dalam tari Bedhaya Kalang merupakan hasil hibriditas antara gerak dasar tari klasik putri gaya Surakarta dengan unsur maskulinitas yang bersumber dari gerakan pencak silat dan stilasi gerak kerbau. Proses eksplorasi dilakukan melalui tahapan pengondisian tubuh yang intensif dan latihan repetitif untuk mencapai kualitas gerak yang besar, kuat, dan cepat namun tetap anggun. Secara ekspresif, tarian ini berhasil menampilkan dualitas karakter, yaitu kelembutan seorang perempuan dan keteguhan jiwa suku Kalang. Properti pecut menjadi instrumen utama dalam mengeksplorasi ketangkasan gerak dan ekspresi penari. Kajian ini menyimpulkan bahwa eksplorasi gerak dalam Bedhaya Kalang bukan sekadar inovasi estetika, melainkan upaya artikulasi identitas budaya suku Kalang yang diwujudkan melalui ekspresi tubuh penari.

Kata Kunci: Bedhaya Kalang; Eksplorasi Gerak; Ekspresi Tari; Sanggar Nyi Pandansari; Suku Kalang.

1. LATAR BELAKANG

Suku Kalang dikenal sebagai kelompok masyarakat yang memiliki etos kerja tinggi, ketangkasan fisik, serta tradisi ritual yang kental dengan nuansa sakral dan magis. Salah satu tradisi paling esensial bagi masyarakat ini adalah upacara Mendhak Kalang Obong, yakni ritual pembakaran boneka puspa sebagai peringatan satu tahun meninggalnya anggota keluarga. Upacara ini bukan sekadar prosesi duka, melainkan simbol pelepasan serta bentuk penghormatan terakhir yang sarat akan nilai keberanian dan keteguhan jiwa (Aufa, 2024). Seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai tradisi Suku Kalang bertransformasi menjadi sebuah karya seni koreografis melalui lahirnya Tari Bedhaya Kalang. Berbeda dengan tari Bedhaya pada umumnya yang identik dengan kelembutan keraton yang statis, Tari Bedhaya

Kalang hadir sebagai bentuk hibriditas yang berani. Tarian ini memadukan pakem gerak tari klasik putri gaya Surakarta dengan karakter khas masyarakat Kalang yang maskulin, tegas, dan lincah. Inovasi ini terlihat pada eksplorasi gerak yang mengambil inspirasi dari aktivitas penggembala kerbau serta ketangkasan pencak silat. Melalui Tari Bedhaya Kalang, elemen sejarah dan ritual yang dulunya bersifat tertutup kini dapat diapresiasi secara estetis sebagai identitas kolektif masyarakat Kendal. Pusat dari pengembangan dan pelestarian karya ini berada di Sanggar Nyi Pandansari. Sebagai lembaga pendidikan seni non-formal di Kabupaten Kendal, Sanggar Nyi Pandansari di bawah arahan koreografer Aprysca Rima Khutria memegang peranan vital dalam merevitalisasi budaya lokal. Sanggar ini menjadi ruang eksperimen kreatif tempat proses eksplorasi gerak dan ekspresi dilakukan secara intensif. Di sinilah para penari dilatih melalui latihan fisik dan pendalaman rasa guna mewujudkan representasi Suku Kalang dalam wujud gerak yang kuat namun tetap anggun. Oleh karena itu, alasan peneliti mengkaji penelitian ini adalah adanya kesenjangan dari penelitian terdahulu yang belum membedah proses teknis ketubuhan penari.

Peneliti ingin mengungkap kebaruan penelitian mengenai bagaimana tubuh perempuan penari Bedhaya Kalang mampu mengolah unsur maskulinitas Suku Kalang tanpa kehilangan esensi femininitasnya. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji eksistensi Suku Kalang dan seni Bedhaya dari berbagai perspektif. Salah satu penelitian terdahulu yaitu dari Maolana et al., (2025) dengan judul “Bentuk dan Proses Penciptaan Karya Tari Bedhaya Kalang” hanya memfokuskan pada bentuk tari dan sejarah Suku Kalang secara umum. Sementara itu, kajian mengenai struktur koreografi Bedhaya secara umum telah banyak dilakukan oleh para ahli tari, namun sering kali terbatas pada konteks tradisi keraton. Penelitian sebelumnya mengenai Bedhaya Kalang sendiri cenderung berfokus pada bentuk penyajian secara makro, mencakup aspek busana dan musik iringan. Meskipun demikian, terdapat celah penelitian yang belum tersentuh secara mendalam, yaitu pada aspek eksplorasi gerak dan pendalaman ekspresi yang spesifik dilakukan di Sanggar Nyi Pandansari. Sejauh ini, belum ada kajian yang secara detail membedah bagaimana proses teknis penari dalam mengolah maskulinitas ke dalam tubuh perempuan penari Bedhaya tanpa menghilangkan esensi femininitasnya. Kebaruan dari penelitian ini adalah fokus pada interaksi antara ketubuhan penari dengan memori kolektif budaya Suku Kalang melalui metode eksplorasi gerak di sanggar. Penelitian ini tidak hanya melihat hasil akhir pertunjukan, tetapi menitik pada bagaimana ekspresi magis dan ketangguhan Suku Kalang dikonstruksi melalui latihan fisik dan olah rasa. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam proses eksplorasi gerak dan perwujudan ekspresi dalam tari Bedhaya Kalang di

Sanggar Nyi Pandansari Kabupaten Kendal. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana sebuah karya tari mampu menjadi jembatan antara ritual tradisi yang sakral dengan ekspresi seni kontemporer yang relevan bagi masyarakat masa kini.

2. KAJIAN TEORITIS

Eksplorasi Gerak

Eksplorasi merupakan tahap awal yang krusial di mana koreografer dan penari melakukan penjajakan gerak untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Eksplorasi adalah proses mencari motif gerak yang bersumber dari gagasan (Pratiwi et al., 2022). Awal terciptanya proses eksplorasi gerak Tari Bedhaya Kalang didorong oleh ketertarikan terhadap identitas kolektif Suku Kalang di Kabupaten Kendal yang dikenal memiliki etos kerja tinggi, ketangkasan fisik, serta tradisi ritual yang kental dengan nuansa sakral dan magis. Seluruh gagasan awal kemudian diwujudkan secara teknis di Sanggar Nyi Pandansari melalui tahapan pengondisian tubuh, latihan fisik secara rutin, dan olah rasa guna menyatukan kelembutan seorang wanita sekaligus ketangguhan jiwa Suku Kalang ke dalam tubuh para penari. Di Sanggar Nyi Pandansari, proses eksplorasi dilakukan melalui beberapa tahap teknis yaitu pertama, Observasi dengan mengamati perilaku sosial Suku Kalang dan filosofi ritual Mendhak Kalang Obong. Hubungan antara observasi perilaku sosial Suku Kalang dengan filosofi ritual Mendhak Kalang Obong terletak pada penyelarasan nilai ketangguhan, keberanian, dan etos kerja yang tercermin baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara sakral mereka.

Nilai-nilai inilah yang kemudian disatukan oleh koreografer sebagai fondasi dasar dalam menciptakan gerakan Tari Bedhaya Kalang. Kedua, Olah Tubuh dengan melakukan latihan fisik intensif yang bertujuan agar tubuh penari siap melakukan gerak yang bervolume besar dan bertenaga. Ketiga, Rangsang Visual & Auditif dengan menggunakan musik iringan dan gambaran visual Suku Kalang untuk memancing respons gerak spontan. Keempat, Seleksi dengan memilih gerakan-gerakan hasil eksplorasi yang paling kuat secara ekspresi untuk kemudian disusun menjadi sebuah tarian utuh. Hasil dari eksplorasi ini menciptakan karakteristik gerak yang kontras, Lembut dan Agung pada bagian awal yang mencerminkan sisi femininitas. Tegas, Cepat, dan Kuat pada bagian tengah dan akhir yang mencerminkan jiwa Suku Kalang yang berani dan maskulin. Eksplorasi ini menjadi jembatan agar pesan mengenai identitas Suku Kalang dapat tersampaikan melalui bahasa tubuh penari, bukan sekadar tempelan ornamen semata.

Ekspresi

Dalam kajian teoritis artikel ini, konsep ekspresi dibedah secara mendalam dengan merujuk pada landasan teori dari (Meri, 2013). Teori ini menegaskan bahwa ekspresi di dalam dunia seni tari memiliki makna yang jauh lebih luas dan kompleks daripada sekadar perubahan mimik wajah atau rekayasa raut muka penari ketika berada di atas panggung. Ekspresi sejatinya dipahami sebagai sebuah pancaran batin atau kejujuran jiwa yang disalurkan secara totalitas melalui setiap gestur, gerak makro maupun mikro, hingga ke seluruh pori-pori tubuh penari. Melalui landasan teoritis ini, tubuh seorang penari diposisikan sebagai medium atau alat komunikasi utama yang berfungsi untuk mentransfer nilai-nilai filosofis yang bersifat abstrak ke dalam wujud fisik-kinetik yang dapat diindera, dirasakan, dan diapresiasi secara langsung oleh penonton.

Secara kontekstual, kehadiran ekspresi dalam Tari Bedhaya Kalang tidak diciptakan secara acak atau tanpa arah, melainkan memiliki fungsi kultural yang sangat spesifik sebagai sarana artikulasi identitas. Ekspresi dalam tarian ini bertugas untuk mengomunikasikan, merekonstruksi, dan menghidupkan kembali identitas kolektif Suku Kalang yang secara historis sosiologis melekat dalam memori masyarakat Kabupaten Kendal. Suku Kalang sendiri dikenal luas sebagai kelompok masyarakat yang memiliki etos kerja tinggi, ketangkasan fisik, watak pemberani, lincah, serta sangat lekat dengan nuansa ritus yang mistis sekaligus sakral. Melalui bahasa tubuh yang ekspresif inilah, karakteristik dan memori kolektif suku yang mulai terancam punah tersebut dapat dihadirkan kembali secara estetis di era modern.

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh (Wulandari, 2017). Kajian teoritis ini menjelaskan bahwa luapan rasa dan emosi yang dihadirkan oleh para penari Bedhaya Kalang sama sekali tidak bersifat liar, spontan tanpa arah, atau meledak-ledak secara emosional. Segala bentuk emosi batiniah yang bersumber dari karakteristik sosiologis Suku Kalang tersebut telah melewati proses deformasi dan stilasi yang ketat. Artinya, emosi batin tersebut telah disaring, diolah, dan diwujudkan ke dalam bentuk gerakan-gerakan tari yang sangat terkontrol, presisi, dan berwibawa. Sebagai contoh nyata, meskipun tarian ini mengadopsi watak maskulin yang kuat, pandangan mata penari harus tetap dijaga agar tampak tajam sekaligus berwibawa, yang mencerminkan tingkat kewaspadaan tinggi layaknya seorang prajurit atau pengembara di alam liar. Ekspresi gerak dalam tarian ini diperkuat dengan mengadopsi sekaligus memodifikasi pakem tradisional Jawa yang dikenal sebagai *Hastha Sawanda*, yaitu delapan ketentuan keindahan gerak dalam tari Jawa. Pakem klasik keraton yang biasanya bernuansa feminim, halus, dan statis ini sengaja dimodifikasi sedemikian rupa agar mampu memancarkan kesan

maskulin, tegas, dan kokoh yang relevan dengan identitas Suku Kalang. Beberapa indikator Hastha Sawanda yang ditekankan dalam kajian ini meliputi ulat, yaitu pengaturan ekspresi wajah dan arah tatapan mata yang fokus serta tajam sebagai cermin keteguhan jiwa. Selanjutnya adalah lulut dan luwes yang merepresentasikan keselarasan total antara pikiran, batin, dan aspek motorik sehingga gerakan mengalir alami karena penari telah menyatu dengan koreografinya. Terakhir, aspek pacak dan pancot menekankan pada kesiapan serta kemantapan fisik yang luar biasa kokoh, yang menjadi fondasi dasar bagi munculnya ekspresi tubuh yang mantap, tegas, dan terbebas dari keragu-raguan.

Kajian teoritis ini juga membedah secara metodologis bahwa ekspresi yang jujur tidak dapat muncul secara instan atau hanya sekadar mengikuti perintah verbal dari koreografer, melainkan harus dikonstruksi secara sadar melalui tiga tahapan latihan di Sanggar Nyi Pandansari. Tahap pertama adalah Penghayatan Karakter, di mana penari dibekali pemahaman kognitif mengenai sejarah penderitaan, kejayaan, hingga nilai spiritualitas ritual Mendhak Kalang Obong agar tumbuh rasa empati mendalam yang memicu ekspresi jiwa yang kontekstual. Tahap kedua adalah Olah Rasa, yang melibatkan latihan pernapasan khusus dan konsentrasi tinggi guna memusatkan energi batin agar ekspresi dapat memancar kuat dari dalam tubuh, bukan sekadar kepalsuan kerutan dahi atau senyuman buatan. Tahap ketiga adalah Sinkronisasi Tubuh yang merujuk pada teori (Nurdin, 2018) di mana penari dihadapkan pada porsi latihan fisik yang sangat berat hingga mencapai fase lelah secara fisik namun tetap kuat secara mental. Dalam kondisi ekstrem inilah ego pribadi penari akan luruh, sehingga batasan fisik terlampaui dan ekspresi murni yang merepresentasikan ketangguhan sejati Suku Kalang dapat terpancar secara jujur dan alami.

Tari Bedhaya Kalang

Tari Bedhaya Kalang merupakan sebuah karya tari inovatif dikombinasi dengan tari kontempore, sebuah pemikiran kreatif koreografer Aprysca Rima Khutria di Sanggar Tari Nyi Pandansari, Kabupaten Kendal, yang telah berinovasi pakem tari Bedhaya klasik gaya keraton yang identik dengan kelembutan, kelambatan, dan sifat feminim yang statis, melalui penerapan konsep hibriditas estetis yang secara harmonis memadukan keanggunan dasar tari klasik putri gaya Surakarta dengan karakter maskulin, tegas, bervolume besar, serta bertenaga kuat. Proses penciptaan koreografi dan eksperimentasi ketubuhan dalam tarian ini tidak lahir dari ruang hampa, melainkan berakar kuat pada kedalaman filosofis ritual sakral Mendhak Kalang Obong, yakni upacara pembakaran boneka puspa sebagai penghormatan terakhir bagi arwah leluhur Suku Kalang, serta bersumber pada watak sosiologis masyarakat Kalang yang dikenal sebagai pekerja keras, pemberani, lincah, dan tangguh di alam liar (Ardiani & Hermanto, 2022).

Karakteristik komposit yang unik tersebut kemudian diwujudkan secara teknis oleh para penari melalui serangkaian proses eksplorasi gerak yang bersumber dari stilasi ketangkasan jurus pencak silat pada bagian tengah pertunjukan, serta distorsi kinetik dari kekuatan fisik hewan kerbau sebagai simbol etos kerja.

Dinamika pertunjukan ini semakin diperkaya oleh pencapaian ekspresi yang mendalam melalui olah tatapan mata dan penyelarasan rasa yang dipicu oleh stimulus auditif musik iringan gamelan, serta ketangkasan manipulasi properti pada bagian akhir tari yang menghasilkan efek suara sabetan yang dramatis sekaligus sakral. Melalui latihan fisik intensif dan pendalaman makna di Sanggar Nyi Pandansari, Tari Bedhaya Kalang berhasil meramu seluruh elemen tekstual dan kontekstual tersebut ke dalam struktur pertunjukan yang utuh, menjadikannya sebuah jembatan komunikasi estetis yang tidak hanya memanifestasikan identitas gender, keanggunan seorang perempuan sekaligus ketangguhan jiwa Suku Kalang, tetapi juga merekonstruksi serta menghidupkan kembali memori kolektif tradisi lokal yang mulai terancam punah agar tetap relevan dan lestari bagi masyarakat di era modern (Basri, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk membedah bagaimana memori kolektif, nilai spiritual ritus Mendhak Kalang Obong, dan karakteristik sosiologis Suku Kalang yang ditransmisikan serta dihidupkan kembali ke dalam tubuh penari di Sanggar Nyi Pandansari, Kabupaten Kendal (Triyanto, 2018). Melalui keterlibatan lapangan yang intensif berupa observasi partisipatif di dalam sanggar, wawancara etnografis bersama koreografer, penari, serta tetua adat, penelitian ini tidak sekadar membedah struktur estetika koreografi secara visual. Lokasi dan Subjek Penelitian dilaksanakan di Sanggar Nyi Pandansari yang beralamat di Jl. Karya Bhakti, Simbang, Bebengan, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, meliputi: Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam oleh karena itu pertunjukan, dan proses pembelajaran di sanggar, mencatat interaksi antar anggota sanggar, proses latihan, pengajaran gerak, serta penanaman nilai-nilai budaya. Wawancara Mendalam: Dilakukan secara semi-terstruktur kepada ketua sanggar, koreografer, dan penata iringan, guna menggali pemahaman mereka tentang proses eksplorasi gerak dan ekspresi Tari Bedhaya Kalang. Studi Pustaka: Mengkaji literatur yang relevan terkait teori eksplorasi gerak, ekspresi, koreografi, tari bedhaya kalang. Dokumentasi: Mengumpulkan bukti visual berupa foto, video dokumentasi latihan, pementasan, serta dokumen administrasi sanggar (Moleong, 2013).

Keabsahan Data Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* dengan para narasumber untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan.

Teknik Analisis Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis kualitatif induktif. Proses analisis dilakukan dalam beberapa tahap, Reduksi Data: Seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif agar mempermudah pemahaman keterkaitan antar data (Huberman, 2023). Berlandaskan pada teori etnografi dari Anya Peterson Royce serta konsep antropologi tubuh dari Pierre Bourdieu, kajian ini menganalisis bagaimana proses eksplorasi gerak antar stilasi silat dengan gerakan kerbau, serta pendalaman ekspresi mistis melalui properti pecut merupakan sebuah proses pembentukan identitas kultural yang diinternalisasikan ke dalam fisik penari (Royce, 2022). Dengan merujuk pada data historis sosiologis (Muslichin, 2011) serta kajian ritus (Lelono, 1989) penelitian ini menyimpulkan bahwa Tari Bedhaya Kalang berfungsi sebagai agen kebudayaan yang merekonstruksi identitas Suku Kalang, mengubah trauma sejarah menjadi kebanggaan estetis, serta menjembatani sakralitas tradisi masa lalu dengan ekspresi ketubuhan masyarakat modern saat ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil temuan lapangan mengenai kultural budaya masyarakat Suku Kalang melalui media seni pertunjukan di Sanggar Nyi Pandansari, Kabupaten Kendal. Pembahasan ini akan dibagi menjadi 2 sub bab utama, yaitu eksplorasi gerak dan ekspresi gerak Tari Bedhaya Kalang.

Eksplorasi Gerak

Eksplorasi gerak di Sanggar Nyi Pandansari merupakan proses uji coba untuk menciptakan kebaruan koreografi. Eksplorasi ini berfokus pada konsep hibriditas estetis, yaitu sebuah upaya untuk menggabungkan dua unsur yang saling bertolak belakang, yaitu keanggunan tari klasik Jawa yang bersumber dari tradisi keraton dan ketangguhan karakter sosiologis masyarakat Suku Kalang. Dari kacamata etnografi, seluruh gerakan baru yang lahir dari proses penyajian ini tidak hanya dinilai dari aspek keindahan visual atau pemenuhan estetika panggung semata. Lebih dari itu, setiap artikulasi gerak dipandang sebagai sebuah media simbolis yang merefleksikan catatan sejarah panjang, watak asli, penderitaan, kejayaan, serta jalan hidup kolektif masyarakat setempat (Ardi, 2025). Penata tari Bedhaya Kalang yaitu

Aprysca Rima Khutria melakukan dekonstruksi terhadap pakem tari Bedhaya klasik gaya Surakarta yang umumnya menjadi standar baku tari putri. Jika tari Bedhaya keraton pada umumnya diidentikkan dengan karakter yang lambat, halus, lembut, serta pengekspresian sifat feminim yang cenderung statis, maka dalam karya inovatif ini pakem tersebut dirombak secara total. Sebagai gantinya, penata tari menginjeksikan volume gerakan yang jauh lebih luas, transisi level tubuh yang dinamis, tempo yang cepat, serta penggunaan tenaga yang kuat. Karakter maskulin dan lincah tersebut sengaja diambil dari elemen luar di luar tari tradisi perempuan, yaitu hasil distorsi kinetik dari kekuatan fisik hewan kerbau yang merepresentasikan etos kerja, serta stilasi ketangkasan dari jurus-jurus pencak silat (Muslichin, 2011).

Proses eksperimentasi ketubuhan dan penciptaan koreografi ditegaskan tidak diciptakan dari ruang hampa atau sekadar imajinasi visual, melainkan berakar kuat pada dimensi kontekstual budaya lokal Kabupaten Kendal. Gagasan gerak bertenaga ini bersumber langsung pada kedalaman filosofis ritual sakral Mendhak Kalang Obong, yaitu upacara pembakaran boneka puspa yang berfungsi sebagai bentuk penghormatan terakhir bagi arwah leluhur Suku Kalang. Upacara kematian tersebut dimaknai oleh peneliti bukan sebagai prosesi duka cita yang melemahkan, melainkan sebuah visualisasi sakral yang sarat akan nilai keberanian, keteguhan jiwa, dan ketahanan mental. Nilai-nilai spiritual dari ritus inilah yang ditransformasikan oleh koreografer menjadi gerakan-gerakan teatrikal yang tegas dan berwibawa di atas panggung. Eksplorasi gerak dalam Tari Bedhaya Kalang ini juga melibatkan interaksi yang kompleks antara kepekaan sensorik penari dengan elemen pendukung pertunjukan. Pencapaian kualitas gerak yang dinamis dikembangkan melalui rangsang auditif berupa musik iringan gamelan yang memicu pengetatan ritme dan akselerasi tempo. Selain itu, eksplorasi mencapai puncaknya ketika penari dituntut memiliki ketangkasan yang tinggi dalam memanipulasi properti berupa pecut.

Properti pecut ini tidak hanya berfungsi sebagai ornamen visual atau tempelan semata, melainkan dieksplorasi secara teknis hingga mampu menghasilkan efek suara sabetan yang dramatis, tajam, sekaligus memunculkan kesan magis dan sakral yang mendukung keseluruhan atmosfer tarian. Penelitian ini menekankan pentingnya metodologi latihan fisik yang intensif, repetitif, dan terstruktur yang diterapkan oleh Sanggar Nyi Pandansari. Agar para penari perempuan mampu mengeksekusi gerakan-gerakan yang bervolume besar, cepat, bertenaga, sekaligus harus tetap mempertahankan keanggunan dasar, mereka wajib melewati tahapan pengondisian tubuh secara rutin (Bourdieu, 1984). Latihan fisik yang berat ini memaksa tubuh penari untuk mengalami proses internalisasi budaya, di mana memori kolektif Suku Kalang

dileburkan ke dalam fisik mereka. Hasil dari olah tubuh ini dapat meluruhkan ego pribadi penari dan menyatukan dua identitas gender yang kontras, sehingga tarian ini mampu menjadi agen kebudayaan yang merekonstruksi identitas lokal dan menyelamatkan tradisi yang terancam punah agar tetap lestari serta relevan bagi masyarakat modern.

Ekspresi Gerak

Hasil eksplorasi terhadap Tari Bedhaya Kalang di Sanggar Nyi Pandansari Kabupaten Kendal menunjukkan bahwa ekspresi gerak yang dihadirkan merupakan peleburan estetis antara transisi level tubuh yang halus dan penegasan visual yang melambangkan karakter sosial masyarakat Suku Kalang (Simarmata, 2025). Ekspresi ketubuhan ini tidak muncul secara terpisah, melainkan dirancang untuk melambangkan karakteristik sosial serta identitas kultural yang melekat pada masyarakat Suku Kalang di Kabupaten Kendal. Melalui media tubuh para penarinya, tarian ini mampu mengomunikasikan nilai-nilai abstrak menjadi wujud visual yang dapat diapresiasi secara estetis. Melalui rangkaian kinetik yang dinamis, penari berhasil mentransformasikan gerakan-gerakan simbolis di atas panggung menjadi pancaran ekspresi batin yang kuat. Ragam gerak yang memiliki kelenturan dinamis, ketegasan, hingga penggunaan properti khusus dialihkan fungsinya oleh penari menjadi simbol ekspresi ketangguhan, etos kerja yang tinggi, serta sikap pantang menyerah. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi yang terpancar merupakan cerminan dari watak sosiologis masyarakat Kalang yang berani dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Struktur koreografi Tari Bedhaya Kalang secara konsisten memadukan berbagai sikap anatomi tubuh untuk membangun kekuatan ekspresi yang utuh. Ekspresi visual ini dibentuk melalui perpaduan antara posisi kaki yang kokoh dengan detail jari – jari tangan yang presisi, serta permainan volume gerakan yang bervariasi. Lebih lanjut, setiap aksentuasi perubahan gerak selalu didukung secara dinamis oleh ketajaman arah pandangan mata (*tolehan*) serta kemiringan tubuh (*leyek*) penari, sehingga ekspresi yang dihasilkan tampak hidup dan meyakinkan (Slamet, 2026). Seluruh ekspresi visual yang ditampilkan di atas panggung membuktikan bahwa gerakan dalam Tari Bedhaya Kalang tidak sekadar mengedepankan aspek keindahan bentuk tubuh semata. Tarian ini sejatinya merupakan sebuah representasi kultural yang mendalam, yang mengekspresikan nilai-nilai spiritualitas, ketahanan mental, serta identitas historis masyarakat Suku Kalang. Seluruh nilai filosofis dan memori kolektif tersebut pada akhirnya berhasil direkonstruksi dan diwujudkan secara utuh serta jujur melalui medium ketubuhan para penarinya (Widhiastuti, 2022).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Tari Bedhaya Kalang di Sanggar Nyi Pandansari Kabupaten Kendal merupakan sebuah karya tari inovatif yang berhasil mengartikulasikan identitas budaya Suku Kalang melalui media ekspresi tubuh penari. Proses eksplorasi gerak dalam tarian ini mewujudkan bentuk hibriditas estetik yang mendobrak pakem tari Bedhaya keraton yang statis, dengan memadukan keanggunan dasar tari klasik putri gaya Surakarta dan unsur maskulinitas bertenaga kuat yang bersumber dari stilasi gerak kerbau serta ketangkasan pencak silat. Melalui metode latihan fisik yang intensif, repetitif, serta pengondisian tubuh, para penari perempuan mampu menyatukan dua dualitas karakter yang kontras secara harmonis, yaitu sisi feminim seorang wanita dan keteguhan jiwa Suku Kalang. Secara ekspresif, tarian ini tidak hanya mengedepankan keindahan bentuk fisik, melainkan bertindak sebagai representasi kultural yang mentransformasikan kedalaman nilai filosofis ritual sakral Mendhak Kalang Obong dan watak sosiologis masyarakat Kalang menjadi pancaran batin yang jujur. Penggunaan properti pecut menjadi instrumen utama yang memperkuat ketangkasan sekaligus menghadirkan kesan mistis-sakral pertunjukan. Dengan demikian, Tari Bedhaya Kalang berfungsi sebagai agen kebudayaan penting yang merekonstruksi memori kolektif lokal guna menyelamatkan tradisi yang mulai terancam punah agar tetap lestari dan relevan bagi masyarakat modern saat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Ardi, S. M. (2025). *Seni Golok Kala Petok, Gaya Makna Dan Legislasi Kajian Etnografi Dalam Tradisi Penca Aliran Sang Maung Bodas Info*. 01(01), 1–8 <https://doi.org/10.65803/sb8tep98>.
- Ardiani, Z., & Hermanto, F. (2022). *Budaya Di Desa Tratemulyo Kabupaten Kendal*. 4(2), 130–148.
- AUFA, M. (2024). *Makna Simbol Upacara Kematian Suku Kalang Desa Karang Sari Kabupaten Kendal (Kajian*.
- Basri, L. (2025). *Literatur Tentang Interaksi Antara Modernisasi*. 3(1).
- Bourdieu, P. (1984). *Homo Academicus*.
- Huberman, M. &. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar (Studi Multisitus Di SD Plus Rahmat Kota Kediri Dan SDN Banjaran 3 Kota Kediri) Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar (Studi Multisitus di SD Plus Rahmat Kota Kediri dan SDN Banjaran 3 Kota Kedi*.
- Lelono, H. (1989). *Upacara Kalang Obong*. 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.30883/jba.v10i1.533>.
- Maolana, P. I., Pamenang, N. W., Dewi, M. L., Tari, P., Pertunjukan, F. S., Penciptaan, P., & Kalang, S. (2025). *Bentuk Dan Proses Penciptaan Karya Tari Bedhaya Kalang*. 10(1), 90–104.

- Meri, L. (2013). *Estetika tari tikus berdasi '' dalam perspektif simbol*. 1–18.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. Mosal.
- Muslichin. (2011). *Tinjauan Historis Masyarakat*. 21(2).
- Nurdin, N. (2018). Tata rias dan busana tari Serasan Seandanan di kabupaten Oku Selatan. *Jurnal Sitakara*, 3(2), 42–49<https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i2.2342>.
- Pratiwi, E. M., Budiman, A., & Barnas, B. (2022). *EKSPLORASI GERAK TARI DENGAN MODEL SNOWBALL THROWING (Studi Eksperimen Pada Siswa SMA)*. 2(2), 249–259.
- Royce, anya peterson. (2022). *Makna Ritual Dan Sosial Ngerangkau Dalam Upacara Adat Kwangkay Di Desa Mancong Kecamatan Jempang Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur*.
- Simarmata, V. W. (2025). *Analisis Makna Dalam Tari Jaipong Sebagai Ekspresi Budaya Sunda*.
- Slamet, D. (2026). *Nilai Maskulinitas dalam Simbolisme Gerak Jepin Cangkah Pedang : Ekspresi Identitas Lelaki Melayu Pontianak*. 12(1), 146–160 <https://doi.org/10.30605/onoma.v12i1.7697>.
- Triyanto. (2018). Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Pendidikan Seni. *Jurnal Imajinasi*, XII(1), 65–76.
- Widhiastuti, P. (2022). *Opini Audit Going Concern Dan Faktor-Faktor Penyebabnya*. 5(1) <https://doi.org/10.29303/akurasi.v5i1.152>.
- Wulandari, R. T. (2017). Pembelajaran Olah Gerak Dan Tari Sebagai Sarana Ekspresi Dan Apresiasi Seni Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 1–18.